

**ANALISIS FORMAT *FI'IL* DILIHAT DARI  
JUMLAH HURUF YANG TERTULIS SEBAGAI UPAYA  
PENGEMBANGAN KONSEP MEMBACA *FI'IL* YANG TIDAK  
BERHARAKAT (BERBARIS)  
ABDUL HARIS <sup>1</sup>**

***Abstract***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep membaca fi`il berdasar pada huruf yang tertulis. Selama ini konsep membaca fi`il sebenarnya juga didasarkan pada jumlah huruf hanya saja terdapat problem yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Arab terutama bagi mereka yang belum lama berinteraksi dengan masalah membaca bahasa Arab terlebih yang ditulis tanpa baris (harakat. Hal itu karena mereka dituntut untuk mengetahui huruf asal kata yang dibaca dan mencari format untuk menganalogikan bacaannya yang kadangkala dalam proses analogi terdapat huruf-huruf tertentu yang tidak tertulis.*

*Apa yang akan dikembangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada konsep membaca fi`il berdasar pada jumlah huruf yang tertulis sehingga diharapkan akan mempermudah bagi pembelajar untuk membaca fi`il yang tidak berbaris (berharakat).*

*Data penelitian dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumenter kemudian dianalisa melalui tahap coding, kategorisasi, dan tabulasi kemudian diuraikan sehingga menggambarkan konsep yang ditemukan.*

*Dari penelitian ini ditemukan bahwa pada dasarnya pada setiap jenis fi`il yang didasarkan pada jumlah huruf yang tertulis memiliki pola bacaan standar sebagai acuan umum. Pola ini terdapat dalam fi`il yang tidak dimasuki oleh huruf illah atau huruf bertasydid. Dalam membaca fi`il yang dimasuki oleh huruf illah atau huruf bertasydid, yang perlu diperhatikan terlebih dahulu adalah bacaan huruf-huruf tersebut dengan implikasinya pada huruf sebelumnya, setelah itu huruf-huruf yang lain dibaca mengikuti pola bacaan standar*

## **I. PENDAHULUAN**

Persoalan membaca teks bahasa Arab yang tidak berbaris/berharakat ("kitab gundul") merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji. Hal itu karena persoalan penentuan *harakat* (baris) ini sangat menentukan makna kata maupun kalimat sehingga hubungan antara satu kata dengan kata yang lain terletak pada ketepatan memberikan tanda baca yang benar pada setiap huruf

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, email: [abdulharis17467@yahoo.com](mailto:abdulharis17467@yahoo.com)

mati di setiap kata. Karena itu ada anekdot yang mengatakan "Logikanya orang membaca itu untuk memahami, akan tetapi dalam bahasa Arab orang lebih dahulu faham untuk dapat membaca dengan benar" (Al-Hadidi, t.t.: 70). Di lingkungan pesantren kemampuan membaca teks bahasa Arab yang tidak berbaris/*berharakat* ("kitab gundul") menjadi salah satu tolok ukur utama keberhasilan santri mengkaji ilmu di pesantren karenanya banyak santri yang menghabiskan puluhan tahun untuk dapat membaca secara baik dan benar. Untuk dapat membaca teks bahasa Arab yang tidak berbaris/*berharakat* diperlukan adanya pemahaman terhadap beberapa konsep gramatika bahasa Arab baik yang berkaitan dengan persoalan membaca kata yang dibahas dalam ilmu *sharf* maupun yang berkaitan dengan membaca kalimat yang dibahas dalam ilmu *nahw*. Penguasaan terhadap konsep-konsep gramatika tersebut selama ini membutuhkan waktu yang cukup lama (bertahun-tahun) disebabkan karena belum ditemukannya formula yang dapat mempermudah cara menguasainya terutama jika dikaitkan dengan ketrampilan membaca teks bahasa Arab yang tidak berbaris/*berharakat*.

Apabila dicermati secara mendalam, persoalan membaca teks yang tidak berbaris/*berharakat* pada dasarnya akan sangat terbantu jika ada kemampuan membaca kata yang tidak *berharakat* (baris). Apa yang ditawarkan oleh Kamil al-Naqah (1979:119) yang menyatakan perlunya kekayaan kosa kata untuk dapat membaca bahasa Arab pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu membaca kata secara tidak langsung sebab orang yang memiliki kosa kata secara otomatis akan dapat membaca kosa kata itu secara benar, sementara perlunya penguasaan gramatika dimaksudkan untuk membantu memberikan baris yang benar pada huruf terakhir kata sebagai unsur pembentuk kalimat yang didasarkan pada fungsi kata tersebut pada kalimat. Hal itu tentu saja membutuhkan waktu yang tidak pendek sehingga menimbulkan kesan bahwa sangat sulit untuk dapat membaca teks bahasa Arab yang tidak *berharakat* dalam waktu yang singkat. Oleh sebab itu untuk mempercepat proses membaca teks bahasa Arab yang tidak *berharakat* diperlukan konsep-konsep baru dalam membaca kata.

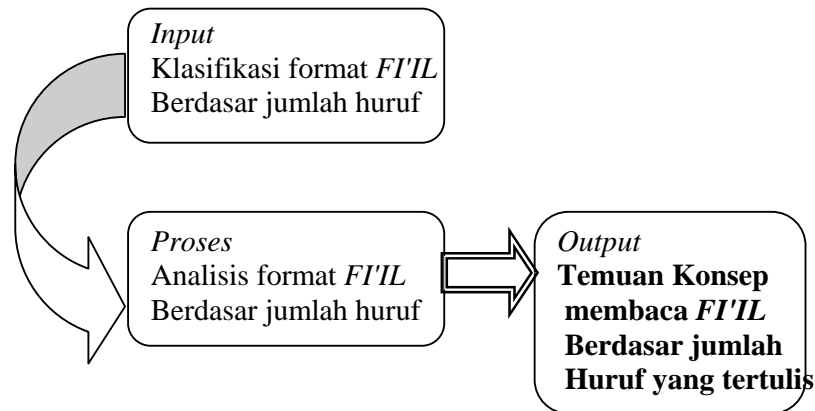
Penelitian yang pernah peneliti lakukan pada tahun 2005 berhasil menemukan konsep *sima'i* dan *qiyasi* dalam membaca kata. Konsep ini menjelaskan bahwa sebagian kecil kata dibaca secara *sima'i* dengan mengacu pada apa yang didengar selama ini dari orang Arab, dan sebagian besar yang lain dibaca secara *qiyasi* yakni dengan menganalogikan pada format-format tertentu yang bersifat baku. Penerapan konsep *sima'i* dan *qiyasi* dalam membaca kata yang tidak *berharakat* sebagaimana konsep di atas belum memberikan kontribusi yang signifikan untuk mempermudah dan mempercepat proses pembelajaran membaca teks bahasa Arab yang tidak *berharakat*. Hal ini karena masih bertumpu dan mengandalkan hafalan-hafalan tentang kata dan format-format kata yang jumlahnya cukup banyak. Dapat dibayangkan betapa susahya menghafal sekumpulan format-format di atas bagi mereka yang belum lama berinteraksi dengan bahasa Arab sehingga sangat wajar jika proses membaca teks yang tidak *berharakat* membutuhkan waktu yang cukup lama. Penelitian peneliti berikutnya menggambarkan masih tingginya tingkat kesalahan mahasiswa dalam membaca teks bahasa Arab yang tidak *berharakat* baik pada tataran kata, frasa maupun pada tataran kalimat tatkala melakukan proses pembelajaran membaca teks dengan menggunakan konsep *sima'i* dan *qiyasi*. Dalam membaca kata, tingkat kesalahan mereka masih sangat tinggi yakni 18,62 % (3974 dari jumlah 21340 kata), meskipun tingkat kesalahan itu bervariasi untuk masing-masing jenis kata. Untuk membaca *isim*, tingkat kesalahannya sangat tinggi (31,77 %), untuk *fi'il* tingkat kesalahannya tinggi (9,26), dan untuk *harf* tingkat kesalahannya sedang (4,43 %). (Abdul Haris, 2006: 82).

Untuk mengembangkan konsep membaca teks bahasa Arab, pada tahun 2007 peneliti berupaya melakukan analisis terhadap format kata yang dibatasi pada format *fi'il*. Dalam tulisan ini peneliti ingin memaparkan hasil analisisnya terhadap format-format *fi'il* tersebut guna menemukan formula baru untuk membaca *fi'il* berdasarkan pada jumlah huruf yang tertulis.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis rancangan penelitian deskriptif. Santoso (2005: 29) mengatakan bahwa penelitian deskriptif umumnya bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, factual, dan akurat terhadap suatu populasi atau daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan factor tertentu. Sedangkan Syamsuddin dan Damaianti (2006:24) menyatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya. Dalam hal ini penelitian ini hendak menggambarkan secara sistematis, factual, dan akurat format-format *fi'il* berdasarkan jumlah hurufnya sebagaimana yang tampak di permukaan sebagai landasan untuk mengembangkan konsep membaca *fi'il* yang tidak berharakat.

Data penelitian akan dikumpulkan dengan teknik documentER yakni pengambilan data dari dokumen-dokumen. Data yang telah terkumpul akan dianalisa melalui kegiatan coding, kategorisasi, dan tabulasi dan kemudian dipaparkan dalam uraian yang mendeskripsikan konsep yang ditemukan. Untuk memperjelas desain penelitian ini peneliti menggambarkannya dalam gambar berikut:



## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian tahap I peneliti berupaya untuk menemukan format *fi'il* dan variannya berdasarkan pada jumlah huruf yang tertulis. Hasil penelitian ini menemukan hasil bahwa secara tertulis *fi'il* memiliki 167 format yang terdiri dari *fi'il madly* memiliki 52 format, *fi'il mudhari'* memiliki 57 format,

dan *fi'il amr* memiliki 58 format. Selain itu ditemukan pula bahwa dalam format *fi'il* yang tertulis terdapat empat jenis varian yaitu:

1. Format yang tidak mengandung huruf *illah* atau *tasydid*
2. Format yang mengandung huruf *illah*
3. Format yang mengandung *tasydid*
4. Format yang mengandung huruf *illah* dan *tasydid*.

Varian format dalam *fi'il* tersebut terjadi karena masuknya huruf *illah* dan *tasydid*. (Abdul Haris, 2007: 55)

Berikut ini peneliti ingin memberikan analisa terhadap format-format *fi'il* beserta variannya guna menemukan formula baru cara membaca *fi'il* berdasar pada jumlah huruf yang tertulis

#### A. *Fi'il Madli*

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa dilihat dari jumlah huruf yang tertulis format *fi'il madly* beserta variannya secara keseluruhan berjumlah 52 format yang dapat dilihat dalam table berikut:

TABEL I  
FORMAT DAN VARIAN *FI'IL MADLI* BERDASAR PADA  
JUMLAH HURUF YANG TERTULIS

JML HURUF	JENIS VARIAN	FORMAT
TIGA	Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	فَعَلَّ، فَعِلَّ، فَعُلَّ
	Mengandung huruf <i>illah</i>	فَالَ، فَعَى
	Mengandung <i>tasydid</i>	فَعَّ
	Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	-

EMPAT	Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	فَعَلَّ، أَفْعَلَ، فَعْنَلَ
	Mengandung huruf <i>illah</i>	فَعَلَى، فَاعَلَ، فَاعَى، أَفَاعَ، أَفْعَى، فَوَعَلَ، فَوَعَلَ، فَعْوَلَ، فَعِيلَ
	Mengandung <i>tasydid</i>	فَعَّلَ، أَفَّلَّ
	Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	فَعَّى
LIMA	Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	إِفْتَعَلَ، إِنْفَعَلَ، تَفَعَّلَ
	Mengandung huruf <i>illah</i>	تَفَاعَلَ، تَفَاعَى، إِفْتَاعَ، إِفْتَعَى، إِنْفَالَ، إِنْفَعَى، تَفَعَّلَى، تَفَعَّوَلَ، تَفَعَّيَلَ، تَفَوَّعَلَ، تَفَوَّعَلَ
	Mengandung <i>tasydid</i>	تَفَعَّلَّ، إِتَّعَلَ، إِفْتَعَّ، إِنْفَعَّ، إِفْعَلَّ
	Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	تَفَاعَّ، تَفَعَّيَّ، إِتَّعَى
ENAM	Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	إِسْتَفَعَلَ، إِفْعَنْلَلَ
	Mengandung huruf <i>illah</i>	إِسْتَفَعَّى، إِفْعَنْلَى، إِسْتَفَالَ، إِفْتَعَّلَى

	Mengandung <i>tasydid</i>	إِسْتَفَعَّ، إِفْعَلَّ
	Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	إِفْعَالَّ

Untuk mempermudah analisa, peneliti akan melakukan analisa satu per satu berdasarkan pada jumlah huruf yang tertulis sebagai berikut:

1. Jumlah huruf yang tertulis tiga

*Fi'il madly* yang jumlah huruf tertulisnya tiga memiliki enam format sebagai berikut:

JENIS VARIAN	FORMAT
Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	فَعَلَّ، فَعِلَّ، فَعُلَّ
Mengandung huruf <i>illah</i>	فَالَّ، فَعَى
Mengandung <i>tasydid</i>	فَعَّ
Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	-

Apabila keenam format tersebut diperhatikan baris (*harakat*)nya yang terdapat pada setiap huruf yang membentuk *fi'il*, maka akan ditemukan adanya kaidah-kaidah umum cara membaca *fi'il madly* pada setiap hurufnya. Kaidah umum tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada umumnya semua huruf *fi'il madly* yang jumlah huruf tertulisnya tiga dibaca dengan *fathah* kecuali huruf keduanya yang terkadang dibaca *fathah* atau *kasrah* atau *dhammah* yang bersifat *sima'i*.
- b. Huruf *illah alif* masuk pada dua tempat dalam *fi'il madly* yang jumlah huruf tertulisnya tiga, yaitu pada huruf kedua dan ketiga. Pada saat itu ia selalu diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya selalu dibaca *fathah*.

- c. Huruf *illah* *ya`* dan *wawu* yang tertulis dalam *fi`il madly* yang jumlah huruf tertulisnya tiga menempati huruf ketiga. Pada posisi ini keduanya tentu saja dibaca *fathah* sedangkan huruf sebelum *ya`* dibaca *kasrah* dan huruf sebelum *wawu* dibaca *dhammah*.
- d. *Tasydid* dalam *fi`il madly* yang jumlah huruf tertulisnya tiga hanya tampak di huruf yang ketiga. Dengan demikian ia dibaca *fathah*.

Dari analisa di atas dapatlah disusun formula cara membaca *fi`il madly* yang jumlah huruf tertulisnya tiga sebagai berikut:

- a. Standar dasarnya semua huruf dibaca *fathah*, sedangkan huruf yang kedua dibaca secara *sima`i* (*fathah*, *kasrah*, atau *dhammah*) . Bacaan huruf kedua baru bisa dipastikan jika huruf ketiga berupa huruf *illah ya`* maka huruf kedua dibaca *kasrah*, dan jika berupa huruf *illah wawu* maka huruf kedua dibaca *dhammah*. Contoh: كَتَبَ، حَسِبَ،

كُرِمَ، رَضِيَ، سَرَوَ

- b. Jika di dalamnya terdapat huruf *illah alif* dimanapun posisinya maka huruf *alif* tersebut selalu diberi tanda sukun dan huruf sebelumnya dibaca *fathah*. Contoh: قَالَ، جَرَى

- c. Jika di dalamnya terdapat huruf yang bertasydid, maka huruf tersebut dibaca *fathah*. Contoh: مَدَّ، فَرَّ

2. Jumlah huruf yang tertulis empat

*Fi`il madly* yang jumlah huruf tertulisnya empat memiliki 15 format dengan variannya sebagai berikut:

Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	فَعَلَّ، أَفْعَلَ، فَعَنَلْ
Mengandung huruf <i>illah</i>	فَعَلَى، فَاعَلَ، فَاعَى، أَفَاعَ، أَفَعَى، فَوَعَلَ،



	فَعِيلَ، فَعَوْلَ، فَعِيلَ
Mengandung <i>tasydid</i>	فَعَلَّ، أَفَلَّ
Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	فَعَّى

Apabila kelima belas format di atas diperhatikan, maka akan kita temukan beberapa kaidah-kaidah dasar cara membaca *fi'il madly* yang jumlah huruf tertulisnya empat, yaitu:

- Pada dasarnya *fi'il madly* yang jumlah huruf tertulisnya empat semua hurufnya dibaca *fathah* kecuali huruf kedua yang diberi tanda *sukun*.
- Huruf *illah alif* yang masuk dalam *fi'il madly* yang jumlah huruf tertulisnya empat selalu diberi tanda *sukun* dimanapun posisinya dan huruf sebelumnya selalu dibaca *fathah*.
- Huruf *illah ya`* dan *wawu* yang masuk dalam *fi'il madly* yang jumlah huruf tertulisnya empat dibaca mengikuti posisinya dalam kata tersebut yakni dibaca *fathah* kecuali jika menempati posisi huruf kedua maka diberi tanda *sukun*.
- Huruf bertasydid yang masuk dalam *fi'il madly* yang jumlah huruf tertulisnya empat berada dibeberapa posisi dan ia selalu dibaca *fathah* di manapun posisinya.

Dari sini dapatlah dibuat formula cara membaca *fi'il madly* yang jumlah huruf tertulisnya empat sebagai berikut:

- Standar dasarnya semua hurufnya dibaca *fathah* kecuali huruf yang kedua yang diberi tanda *sukun*. Contoh: دَخْرَجَ، قَلْقَلَ، أَكْرَمَ
- Jika ada huruf *illah alif* maka huruf tersebut diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya dibaca *fathah* di manapun posisinya. Contoh: قَاتَلَ، عَانَى، أَقَامَ، أَلْقَى، حَوَقَلَ، شَرِيفَ

c. Jika ada huruf bertasydid maka huruf tersebut dibaca *fathah* di manapun posisinya. Contoh: قَدَمَ، أَمَدَ، سَمَى

3. Jumlah huruf yang tertulis lima

*Fi'il madly* yang jumlah huruf tertulisnya lima memiliki 22 format beserta variannya sebagai berikut:

Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	اِفْتَعَلَ، اِنْفَعَلَ، تَفَعَّلَ
Mengandung huruf <i>illah</i>	تَفَاعَلَ، تَفَاعَى، اِفْتَاعَ، اِفْتَعَى، اِنْفَالَ، اِنْفَعَى، تَفَعَّلَى، تَفَعُّوْلَ، تَفَعَّلِ، تَفَعُّوْعَلَ، تَفَعَّلِ
Mengandung <i>tasydid</i>	تَفَعَّلَ، اِتَّعَلَ، اِفْتَعَّ، اِنْفَعَّ، اِفْعَلَّ

Apabila kedua puluh dua format diatas dicermati, maka akan ditemukan beberapa kaidah dasar dalam membaca *fi'il madly* yang jumlah huruf tertulisnya lima sebagai berikut:

- Terdapat dua pola format *fi'il madly* yang jumlah huruf tertulisnya lima, yaitu :1) yang dimulai dengan *hamzah washal*, dan 2) yang dimulai dengan huruf *ta`*. Masing-masing pola format ini memiliki standar cara membaca yang berbeda.
- Apabila *fi'il madly* yang jumlah huruf tertulisnya lima dimulai dengan *hamzah washal*, maka semua hurufnya dibaca *fathah* kecuali huruf pertama yang dibaca *kasrah*, dan huruf yang kedua yang diberi tanda *sukun*.

- c. Apabila *fi`il madly* yang jumlah huruf tertulisnya lima dimulai dengan huruf *ta`*, maka semua hurufnya dibaca *fathah* kecuali huruf yang ketiga yang diberi tanda sukun.
- d. Huruf *illah alif* yang masuk dalam *fi`il madly* yang jumlah huruf tertulisnya lima menempati beberapa posisi dan ia selalu diberi tanda sukun sementara huruf sebelumnya dibaca *fathah*.
- e. Huruf *illah ya`* dan *wawu* masuk dalam *fi`il madly* yang jumlah huruf tertulisnya lima dan menempati beberapa posisi. Kedua huruf tersebut dibaca sesuai dengan posisi urutan huruf di mana keduanya berada.
- f. Huruf *bertydid* yang masuk dalam *fi`il madly* yang jumlah huruf tertulisnya lima berada pada beberapa posisi, dan ia selalu dibaca *fathah*.

Dari analisa di atas dapatlah disusun formula cara membaca *fi`il madly* yang jumlah huruf tertulisnya lima sebagai berikut:

- a. Standar dasarnya, jika dimulai dengan huruf *ta`*, maka semua hurufnya dibaca *fathah* kecuali huruf yang ketiga yang diberi tanda sukun.

Contoh: تَدَخَّرَجَ، تَقَلَّقَلَ

- b. Jika dimulai dengan *hamzah washal*, maka semua hurufnya dibaca *fathah* kecuali huruf pertama yang dibaca *kasrah*, dan huruf yang kedua yang diberi tanda *sukun*. Contoh: أَحْتَرَمَ، إِنطَلَقَ

- c. Jika ada huruf *illah alif* maka ia selalu diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya dibaca *fathah* sedangkan yang lain dibaca mengikuti standar. Contoh: تَعَاوَنَ، تَدَاعَى، إِخْتَارَ، إِعْتَدَى

- d. Jika terdapat huruf *illah ya`* dan *wawu* maka kedua huruf tersebut dibaca sesuai dengan bacaan standar. Contoh: تَمَحَّوْرَ، تَشْرِيفَ

- e. Jika ada huruf *bertydid* maka ia selalu dibaca *fathah* dan yang lain dibaca sesuai standar. Contoh: تَقَدَّمَ، اتَّصَلَ، اِمْتَدَّ، اِحْمَرَ

4. Jumlah huruf yang tertulis enam

*Fi`il madly* yang jumlah huruf tertulisnya enam memiliki 9 format beserta variannya sebagai berikut:

Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	إِسْتَفْعَلْ، إِفْعَلْ
Mengandung huruf <i>illah</i>	إِسْتَفْعَلِي، إِفْعَلِي، إِسْتَفْعَالِ، إِفْتَعَلِي
Mengandung <i>tasydid</i>	إِسْتَفْعَلٌ، إِفْعَلٌ
Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	إِفْعَالٌ

Kesembilan format tersebut apabila dicermati akan ditemukan adanya kaidah-kaidah dasar untuk membacanya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada prinsipnya *fi`il madly* yang jumlah huruf tertulisnya enam hanya memiliki format tunggal yang dimulai dengan *hamzah washal* di mana semua hurufnya dibaca *fathah* kecuali huruf yang pertama yang dibaca *kasrah* dan huruf yang kedua dan keempat yang diberi tanda *sukun*.
- b. Hanya huruf *illah alif* yang tertulis dalam *fi`il madly* yang jumlah huruf tertulisnya enam. Dan ia selalu diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya dibaca *fathah*.
- c. Huruf bertasydid dalam *fi`il madly* yang jumlah huruf tertulisnya enam hanya berada di akhir kata dan ia dibaca *fathah*, sedangkan huruf sebelumnya yang bukan berupa huruf *illah alif* juga dibaca *fathah*.

Atas dasar ini dapatlah disusun formula cara membaca *fi`il madly* yang jumlah huruf tertulisnya enam sebagai berikut:

- a. Semua huruf dibaca *fathah* kecuali huruf pertama yang dibaca kasrah, dan huruf kedua dan keempat yang diberi tanda *sukun*. Contoh:

اِسْتَفْرَعُ، اِفْرَنْقَعُ

- b. Jika ada huruf *illah alif*, maka ia diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya dibaca *fathah* sedangkan yang lain dibaca seperti standar.

Contoh: اِسْتَقَالَ، اِسْتَلْقَى

- c. Jika ada huruf *bertasydid*, maka ia dibaca *fathah* begitu pula huruf yang sebelumnya yang bukan huruf *illah alif* sementara yang lain dibaca seperti standar. Contoh:

اِسْتَمَدَّ، اِطْمَأَنَّ

#### B. *Fi'il Mudhari'*

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa secara keseluruhan jumlah format *fi'il mudlari'* berdasar pada jumlah huruf yang tertulis adalah 57 format. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II  
FORMAT DAN VARIAN *FI'IL MUDLARI'* BERDASAR PADA  
JUMLAH HURUF YANG TERTULIS

JML. HURUF	JENIS VARIAN	FORMAT
TIGA	Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	يَعْلُ، يَعَلُّ
	Mengandung huruf <i>illah</i>	يَفَى، يَعِي
	Mengandung <i>tasydid</i>	-
	Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	-
EMPAT	Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	يَفْعَلُ، يَفْعِلُ، يَفْعِلُّ

		يَفْعِلُ
	Mengandung huruf <i>illah</i>	يَفَالُ، يَفِيلُ، يَفُولُ، يَفَعِي، يَفْعِي، يَفْعُو
	Mengandung <i>tasydid</i>	يَفْعُ، يَفْعُ، يَفْعُ، يَفْعُ
	Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	-
LIMA	Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	يَفْعَلِلُ، يَفْتَعِلُ، يَنْفَعِلُ، يَفْعُنِلُ
	Mengandung huruf <i>illah</i>	يَفَاعِلُ، يَفْعَلِي، يَفَاعِي، يَفْتَالُ، يَفْتَعِي، يَنْفَالُ، يَنْفَعِي، يَفْوَعِلُ، يَفْيَعِلُ، يَفْعُولُ، يَفْعِيلُ
	Mengandung <i>tasydid</i>	يَفْعُلُ، يَفْعُلُ، يَفْتَعُلُ، يَنْفَعُلُ
	Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	يَفْعِي، يَفَالُ
ENAM	Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	يَسْتَفْعِلُ، يَتَفَعَّلُ، يَفْعَنْلِلُ
	Mengandung huruf	يَسْتَفِيلُ

	<i>illah</i>	يَسْتَفْعِي، يَتَفَعَّلِي، يَفْعَلِي، يَتَفَعَّلُ، يَتَفَعِّلُ، يَتَفَوِّعِلُ، يَتَفَعِّلُ، يَفْتَعِّلِي
	Mengandung <i>tasydid</i>	يَتَفَعَّلُ، يَسْتَفْعِي، يَفْعَلُّ
	Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	يَفْعَالُ، يَتَفَعِّي

Untuk menemukan formula baru cara membaca *fi'il mudlari'* berdasarkan pada jumlah huruf yang tertulis, peneliti berupaya untuk melakukan analisa secara terpisah sebagai berikut:

1. Jumlah huruf yang tertulis tiga

*Fi'il mudlari'* yang jumlah huruf tertulisnya tiga memiliki empat format sebagai berikut:

JENIS VARIAN	FORMAT
Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	يَعِلُ، يَعَلُّ
Mengandung huruf <i>illah</i>	يَفِي، يَعِي
Mengandung <i>tasydid</i>	-
Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	-

Keempat format ini apabila dicermati akan ditemukan adanya prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menemukan formula baru cara membaca *fi'il mudlari'* berdasarkan pada jumlah huruf yang tertulis. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya *fi`il mudlari'* yang jumlah huruf tertulisnya tiga, huruf pertama dibaca *fathah* dan huruf ketiga dibaca *dhammah*. Sementara huruf yang kedua ada yang dibaca *fathah* dan ada yang dibaca *kasrah*.
- b. Huruf *illah* yang masuk dalam *fi`il mudlari'* yang jumlah huruf tertulisnya tiga adalah huruf *alif* dan *ya`* dan berada pada posisi huruf ketiga. Keduanya diberi tanda *sukun*, sementara huruf yang berada sebelum *alif* dibaca *fathah* dan yang berada sebelum *ya`* dibaca *kasrah*.
- c. Tidak ada huruf bertasydid dalam *fi`il mudlari'* yang jumlah huruf tertulisnya tiga.

Berpijak dari analisa di atas dapatlah disusun formula cara membaca *fi`il mudlari'* yang jumlah huruf tertulisnya tiga sebagai berikut:

- a. Standar pokoknya huruf pertama selalu dibaca *fathah* dan huruf ketiga selalu dibaca *dhammah*, sementara huruf kedua kadang dibaca *fathah* dan kadang dibaca *kasrah*. Contoh:  $\text{يَضَعُ، يَعِدُ}$
- b. Jika berakhiran dengan huruf *illah alif* maka huruf tersebut diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya dibaca *fathah*. Contoh:  $\text{يَرَى}$
- c. Jika berakhiran dengan huruf *illah ya'* maka huruf tersebut diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya dibaca *kasrah*. Contoh:  $\text{يَقِي}$

## 2. Jumlah huruf yang tertulis empat

*Fi`il Mudlari`* yang jumlah huruf tertulisnya empat memiliki 14 format sebagai berikut:

Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	$\text{يَفْعَلُ، يَفْعَلُ، يَفْعَلُ، يَفْعَلُ}$
Mengandung huruf <i>illah</i>	$\text{يَفَالُ، يَفِيلُ، يَفُولُ، يَفَعَى، يَفَعِي، يَفَعُو}$
Mengandung <i>tasydid</i>	$\text{يَفَعُّ، يَفَعُّ، يَفَعُّ، يَفَعُّ}$



Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	-
--	---

Dengan melihat keempat belas format berikut dapat dijelaskan hal-hal berikut:

- a. Pada prinsipnya *fi`il mudlari`* yang jumlah huruf tertulisnya empat memiliki bacaan yang tetap untuk huruf kedua dan keempat di mana huruf kedua diberi tanda *sukun* dan huruf keempat dibaca *dammah*. Sementara huruf pertama dibaca *fathah* dan terkadang dibaca *dammah*. Dan untuk huruf ketiga adakalanya dibaca *dammah*, atau *fathah*, atau *dammah*.
- b. Semua huruf *illah* masuk dalam *fi`il mudlari`* yang jumlah huruf tertulisnya empat dan menempati posisi di tengah dan di akhir. Kesemuanya diberi tanda *sukun* sementara huruf sebelumnya diberi tanda *fathah* jika sesudahnya adalah huruf *illah alif*, dan diberi tanda *kasrah* jika sesudahnya adalah huruf *illah ya'*, serta diberi tanda *dammah* jika sesudahnya adalah huruf *illah wawu*.
- c. Huruf yang bertasydid masuk dalam *fi`il mudlari`* yang jumlah huruf tertulisnya empat dan menempati posisi huruf terakhir. Ia selalu dibaca *dammah* sementara huruf sebelumnya kadang dibaca *fathah* atau *dammah* atau *kasrah* dan bersifat *sima`i*.

Atas dasar ini maka formula cara membaca *fi`il mudlari`* yang jumlah huruf tertulisnya empat dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Standar dasarnya dibaca dengan mengikuti salah satu dari bacaan format  $\text{يَفْعَلُ، يَفْعَلُ، يَفْعَلُ، يَفْعَلُ}$  (huruf pertama adakalanya dibaca *fathah* atau *dammah*, huruf kedua diberi tanda *sukun*, huruf ketiga adakalanya dibaca *fathah* atau *dammah* atau *kasrah* sedangkan huruf keempat dibaca *dammah*). Contoh:  $\text{يَقْرَأُ، يَجْلِسُ، يَنْصُرُ، يَدْخُلُ}$

- b. Jika didalamnya terdapat huruf *illah* dimanapun tempatnya, maka huruf *illah* tersebut diberi tanda *sukun* sementara huruf sebelumnya dibaca dengan menyesuaikan dengan huruf *illah* tersebut, yakni *fathah* sebelum *alif*, *kasrah* sebelum *ya'*, dan *dlammah* sebelum *wawu*.

Sementara yang lain mengikuti bacaan standar. Contoh: **يَنَامُ**

**يَسِيرُ، يَقُومُ، يَرْضَى، يَجْرِي، يَغْزُو**

- c. Jika ada huruf bertasydid, maka ia dibaca *dlammah*, sementara huruf sebelumnya adakalanya dibaca *fathah* atau *kasrah* atau *dlammah* kecuali jika huruf pertama dibaca *dlammah* maka huruf sebelum huruf bertasydid tersebut dibaca *kasrah*. Contoh:

**يَمْدُ، يَفِرُّ، يَعْضُ**

**يُضِلُّ**

### 3. Jumlah huruf yang tertulis lima

*Fi'il mudlari`* yang huruf tertulisnya berjumlah lima memiliki 22 format sebagai berikut:

Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	<b>يَفْعَلُ، يَفْتَعِلُ، يَنْفَعِلُ، يَفْعَلُ</b>
Mengandung huruf <i>illah</i>	<b>يَفَاعِلُ، يَفَعَلِي، يَفَاعِي، يَفْتَالُ، يَفْتَعِي، يَنْفَالُ، يَنْفَعِي، يَفْوَعِلُ، يَفْعِلُ، يَفْعُولُ، يَفْعِيلُ</b>
Mengandung <i>tasydid</i>	<b>يَفْعَلُ، يَفْعَلُ، يَفْتَعُ، يَنْفَعُ</b>
Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	<b>يَفْعَلِي، يَفَالُ</b>

Dengan mencermati kedua puluh dua format di atas, beberapa hal pokok dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada prinsipnya ada dua pola format untuk membaca *Fi`il mudlari`* yang huruf tertulisnya berjumlah lima yaitu pola **يَفْعَلِلْ** (*dammah,fathah,sukun,kasrah,dammah*) dan **يَفْتَعِلْ** (*fathah,sukun,fathah,kasrah,dammah*)
- b. Huruf *illah alif* masuk dalam *Fi`il mudlari`* yang huruf tertulisnya berjumlah lima di posisi tengah dan ia selalu diberi tanda sukun sementara huruf sebelumnya dibaca *fathah*.
- c. Huruf *illah wawu* masuk dalam *Fi`il mudlari`* yang huruf tertulisnya berjumlah lima di posisi tengah dan ia dibaca sesuai dengan posisinya
- d. Huruf *illah ya'* masuk dalam *Fi`il mudlari`* yang huruf tertulisnya berjumlah lima di posisi tengah dan akhir. Jia ia berada di posisi tengah, maka ia dibaca sesuai dengan posisinya. Sedangkan jika ia berada di posisi akhir, maka ia diberi tanda sukun dan huruf sebelumnya dibaca *kasrah*.
- e. Huruf *bertasydid* masuk dalam *Fi`il mudlari`* yang huruf tertulisnya berjumlah lima pada posisi tengah dan akhir. Jika di posisi tengah maka ia dibaca *kasrah*, dan jika diposisi akhir ia dibaca *dammah*. Semua huruf sebelumnya dibaca *fathah* kecuali jika berupa huruf *illah alif*.

Dari sini dapatlah dirumuskan formula cara membaca *Fi`il mudlari`* yang huruf tertulisnya berjumlah lima sebagai berikut:

- a. Standar dasarnya dibaca dengan mengacu pada salah satu dari bacaan format **يَفْعَلِلْ** (*dammah,fathah,sukun,kasrah,dammah*) dan **يَفْتَعِلْ** (*fathah,sukun,fathah,kasrah,dammah*). Contoh: **يُدْخِرْ**، **يُرْتَكِبْ**

- b. Jika ada huruf *illah alif*, maka ia diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya dibaca *fathah* dimanapun posisinya sedangkan yang lain dibaca sesuai standar. Contoh: يُقَاتِلُ، يَخْتَارُ
- c. Jika ada huruf *illah ya'*, maka ia dibaca sesuai dengan posisinya jika ia berada di tengah kata. Sedangkan jika berada di akhir kata maka ia diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya dibaca *kasrah*. Contoh: يَسِيطِرُ، يَشْرِيفُ، يُعَانِي، يَصْطَفِي
- d. Jika ada huruf *illah wawu* maka ia dibaca sesuai dengan posisinya di tengah kata. Contoh: يُحَوِّقِلُ
- e. Jika ada huruf bertasydid, maka ia dibaca *kasrah* jika berada di tengah kata, dan dibaca *dammah* jika berada di akhir kata. Huruf yang ada sebelumnya dibaca *fathah*. Contoh: يَفْرَحُ، يَحْمَرُ، يَدْعِي، يَمَارُ

4. Jumlah huruf yang tertulis enam

*Fi`il mudlari`* yang huruf tertulisnya berjumlah enam memiliki 17 format sebagai berikut:

Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	يَسْتَفْعِلُ، يَتَفَعَّلُ، يَفْعَلِلُ
Mengandung huruf <i>illah</i>	يَسْتَفْعِي، يَسْتَفْعِلُ، يَتَفَعَّلِي، يَتَفَعَّلِي، يَتَفَعَّلِي، يَتَفَعَّلِي، يَتَفَعَّلِي، يَتَفَعَّلِي

	يَفْتَعِلِي
Mengandung <i>tasydid</i>	يَتَفَعَّلُ، يَسْتَفْعِلُ، يَفْعَلِلُ
Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	يَفْعَالٌ، يَتَفَعَّى

Apabila dicermati ketujuh belas format tersebut, dapatlah dijelaskan hal-hal berikut:

- Pada prinsipnya ada dua pola bacaan dalam *Fi`il mudlari`* yang huruf tertulisnya berjumlah enam, yaitu pola  $يَسْتَفْعِلُ$  (*fathah, sukun, fathah, sukun, kasrah, dlammah*) jika huruf kedua tidak berupa *ta'*, dan pola  $يَتَفَعَّلُ$  (*fathah, fathah, fathah, sukun, dlammah*) atau semuanya dibaca *fathah* kecuali huruf keempat yang diberi tanda *sukun* dan huruf terakhir yang dibaca *dlammah* jika huruf kedua berupa *ta'*.
- Huruf *illah alif* masuk dalam *Fi`il mudlari`* yang huruf tertulisnya berjumlah enam dan berada di posisi tengah dan akhir. Ia selalu diberi tanda *sukun* sementara huruf sebelumnya dibaca *fathah*.
- Huruf *illah ya`* masuk dalam *Fi`il mudlari`* yang huruf tertulisnya berjumlah enam dan berada di posisi tengah dan akhir. Jika ia berada di tengah kata maka ia diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya dibaca *kasrah* untuk pola  $يَسْتَفْعِلُ$  (huruf kedua kata bukan *ta'*), dan ia dibaca sesuai dengan posisinya dalam pola  $يَتَفَعَّلُ$  (huruf kedua kata berupa *ta'*). Jika berada di akhir kata maka ia diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya dibaca *kasrah*.
- Huruf *illah wawu* masuk dalam *Fi`il mudlari`* yang huruf tertulisnya berjumlah enam dan berada di posisi tengah. Ia dibaca sesuai dengan posisinya.

- e. Huruf bertasydid masuk dalam *Fi`il mudlari`* yang huruf tertulisnya berjumlah enam dan berada di posisi tengah dan akhir. Jika ia berda di tengah maka dibaca *fathah* dan huruf sebelumnya juga dibaca *fathah*. Dan jika berda di akhir kata maka ia dibaca *dammah* dan huruf sebelumnya dibaca *kasrah* kecuali jika berupa huruf *illah alif*.

Dari sini dapatlah dirumuskan formula membaca *Fi`il mudlari`* yang huruf tertulisnya berjumlah enam sebagai berikut:

- a. Standar dasarnya mengikuti bacaan pola  $\text{يَسْتَفْعِلُ}$  (*fathah, sukun, fathah, sukun, kasrah, dammah*) jika huruf kedua kata bukan *ta'*, dan pola  $\text{يَتَفَعَّلُ}$  (semua huruf dibaca *fathah* kecuali huruf kedua yang diberi tanda *sukun* dan huruf terakhir dibaca *dammah*) jika huruf kedua kata berupa *ta'*. Contoh:  $\text{يَسْتَغْفِرُ، يَتَدَهْوَرُ}$
- b. Jika terdapat huruf *illah alif*, maka ia diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya dibaca *fathah* dimanapun posisinya dan yang lain dibaca mengikuti standar. Contoh:  $\text{يَتَعَاطَى}$
- c. Jika terdapat huruf *illah ya'* maka dilihat posisi dan pola katanya. Dalam pola  $\text{يَسْتَفْعِلُ}$  ia diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya dibaca *kasrah* di manapun posisinya. Sedangkan dalam pola  $\text{يَتَفَعَّلُ}$  ia dibaca sesuai dengan posisinya. Contoh:  $\text{يَسْتَقِيمُ، يَسْتَدْعِي، يَتَشْرِيفُ}$
- d. Jika terdapat huruf *illah wawu*, maka ia dibaca sesuai dengan posisinya dalam kata (mengikuti bacaan standar dasar). Contoh:  $\text{يَتَحَوَّلُ}$
- e. Jika terdapat huruf bertasydid, maka apabila ia berada di tengah kata ia dibaca *fathah* dan huruf sebelumnya juga dibaca *fathah*. Sedangkan jika berada di akhir kata maka ia dibaca *dammah* dan huruf

sebelumnya dibaca *kasrah* kecuali jika berupa huruf *illah alif* sementara yang lain dibaca mengikuti standar. Contoh: **يَتَقَدَّمُ**،

**يَسْتَمِدُّ، يَطْمَئِنُّ، يَفْعَالُ**

### C. Format Fi'il Amr

Seperti disebutkan di atas bahwa jumlah format *fi'il amr* berdasar pada jumlah huruf yang tertulis adalah 58 format. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III  
FORMAT DAN VARIAN *FI'IL AMR* BERDASAR PADA  
JUMLAH HURUF YANG TERTULIS

JUML. HURUF	JENIS VARIAN	FORMAT
SATU	Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	فَ، ع
	Mengandung huruf <i>illah</i>	-
	Mengandung <i>tasydid</i>	-
	Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	-
DUA	Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	فُلْ، فِإِلْ، فَلَ
	Mengandung huruf <i>illah</i>	-
	Mengandung <i>tasydid</i>	-
	Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	-

TIGA	Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	أَفْعٌ، إِفْعٌ، إِفْعَ، أَفِعٌ، أَفِلٌ، فَاعٌ
	Mengandung huruf <i>illah</i>	-
	Mengandung <i>tasydid</i>	فَعٌّ، فِعٌّ، فَعَّ
	Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	-
EMPAT	Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	أَفْعِلٌ، إِفْعِلٌ، إِفْعَلٌ، فَعْلِلٌ، أَفْعِلٌ، إِفْتَلٌ، إِنْفَلٌ، إِنْفَعٌ، تَفْعَلٌ، فَعْعِلٌ، إِفْتَع
	Mengandung huruf <i>illah</i>	فَاعِلٌ، فَوَعِلٌ، فَيْعِلٌ، فَعْوَلٌ، فَعْعِلٌ، تَفَاعٌ
	Mengandung <i>tasydid</i>	فَعَّلٌ، فَاعٌّ، أَوِعٌّ، تَفَعَّ
	Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	-
LIMA	Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	إِفْتَعِلٌ، إِنْفَعِلٌ، إِسْتَفِعٌ، إِسْتَفِلٌ، تَفَعَّلِلٌ، تَمْفَعَلٌ،



		إِفْعَلٌ
	Mengandung huruf <i>illah</i>	تَفَاعَلٌ، اِفْعَوْعٌ، تَفَوْعَلٌ، تَفْيَعَلٌ، تَفَعُولٌ، تَفْعِيلٌ
	Mengandung <i>tasydid</i>	تَفَعَّلٌ، اِفْتَلَّ، اِنْفَلَّ، اِفْعَلَّ
	Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	تَقَالَّ
ENAM	Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	اِسْتَفْعِلٌ، اِفْعَنْلِلٌ
	Mengandung huruf <i>illah</i>	-
	Mengandung <i>tasydid</i>	اِسْتَفَّلٌ، اِفْعَلَّلٌ
	Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	اِفْعَالٌ

Untuk memudahkan analisis terhadap format-format tersebut, berikut ini peneliti akan melakukan analisisnya berdasarkan pada jumlah huruf kata pada masing-masing format. Namun sebelum itu perlu disampaikan bahwa *fi'il amr* pada dasarnya tidak mengandung huruf *illah*, dan cara membacanya mengacu pada cara membaca *fi'il mudlari`* dengan sedikit perubahan pada huruf pertamanya. Karena itu membaca *fi'il amr* akan sangat terbantu manakala dapat mengenali *fi'il mudlari`*nya.

#### 1. Jumlah huruf tertulisnya Satu

*Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya satu memiliki dua format sebagai berikut:

JENIS VARIAN	FORMAT
Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	فَ، ع
Mengandung huruf <i>illah</i>	-
Mengandung <i>tasydid</i>	-
Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	-

Kedua format di atas merupakan dua pola cara membaca *fi'il amr* yang jumlah hurufnya satu, yakni adakalanya dibaca *fathah* dan adakalanya dibaca *kasrah*. *Fi'il amr* dengan jumlah huruf satu seperti ini berasal dari *fi'il* yang mengandung huruf *illah*. Contoh: رَ، قَ

## 2. Jumlah huruf yang tertulis dua

*Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya dua memiliki tiga format sebagai berikut:

Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	فُلْ، فِئْلْ، فَلَ
Mengandung huruf <i>illah</i>	-
Mengandung <i>tasydid</i>	-
Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	-

Ketiga format tersebut menggambarkan cara membaca *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya dua, yakni huruf terakhir diberi tanda *sukun* sedangkan huruf pertamanya adakalanya dibaca *fathah*, *kasrah*, atau *dammah*. Contoh: ضَعْ، سِرْ، قُمْ

### 3. Jumlah huruf tertulisnya tiga

*Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya tiga memiliki sembilan format sebagai berikut:

Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	أَفْعٌ، إِفْعٌ، إِفْعٌ، أَفْعٌ، أَفِلٌ، فَاعٌ
Mengandung huruf <i>illah</i>	-
Mengandung <i>tasydid</i>	فَعٌّ، فِعٌّ، فَعٌّ
Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	-

Kesembilan format tersebut dapat dianalisa sebagai berikut:

- Pada dasarnya *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya tiga selalu dimulai dengan *hamzah washal* atau *hamzah qath`* jika tidak mengandung huruf bertasydid.
- Apabila dimulai dengan *hamzah washal*, maka huruf kedua selalu sukun sedangkan *hamzah washalnya* adakalanya dibaca *dhammah* dan adakalanya dibaca *kasrah*. Jika *hamzah washal* dibaca *dhammah* maka huruf ketiga pasti dibaca *dhammah*. Namun jika *hamzah washal* dibaca *kasrah* maka huruf ketiganya terkadang dibaca *kasrah* dan terkadang dibaca *fathah*.
- Huruf *illah alif* masuk dalam *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya tiga dan berada di tengah kata. Ia selalu diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya dibaca *fathah* sementara huruf sesudahnya dibaca *kasrah*.
- Huruf bertasydid masuk dalam *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya tiga dan menempati posisi huruf terakhir. Adakalanya ia dibaca *fathah* dan adakalanya ia dibaca *kasrah*. Jika ia dibaca *fathah* maka huruf

sebelumnya adakalanya dibaca *dammah* atau *kasrah*. Dan jika ia dibaca *kasrah* maka huruf sebelumnya dibaca *fathah*.

Atas dasar ini maka formula cara membaca *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya tiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Standar dasarnya, jika dimulai dengan *hamzah washal*, maka huruf kedua diberi tanda *sukun* sedangkan *hamzah washal* dibaca *kasrah* dan huruf ketiga dibaca *fthah* atau *kasrah*; atau *hamzah washal* dibaca *dammah* dan huruf ketiga dibaca *dammah*. Contoh: إِجْرٌ، اِرْضَ،

أُدْعُ

- b. Jika dimulai dengan *hamzah qath'*, maka ia dibaca *fathah* dan huruf sesudahnya dibaca *kasrah* sedangkan huruf ketiga diberi tanda *sukun*.

Contoh: أَطْعُ، أَقِمُّ

- c. Jika terdapat huruf *illah alif*, maka ia diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya dibaca *fathah* sedang huruf terakhir dibaca *kasrah*.

Contoh: عَاطِ، عَانِ

- d. Jika terdapat huruf *bertasydid*, maka huruf itu dibaca *fathah* dan huruf sebelumnya dibaca *kasrah* atau *dammah*; atau huruf *bertasydid* tersebut dibaca *kasrah* dan huruf sebelumnya dibaca *fathah*. Contoh:

فِرٌّ، مَدٌّ، رَقٌّ

#### 4. Jumlah huruf tertulisnya empat

*Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya empat memiliki 21 format sebagai berikut:

Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	<p>أَفْعَلٌ، إِفْعِلْ، إِفْعَلْ،</p> <p>فَعْلِلْ، أَفْعِلْ، إِفْتَلْ،</p> <p>إِنْفَلْ، إِنْفَعْ، تَفْعَلْ،</p>
---	--

	فَعْنِلْ، اِفْتَع
Mengandung huruf <i>illah</i>	فَاعِلْ، فَوَعِلْ، فَيَعِلْ، فَعُولْ، فَعِيلْ، تَفَاعَ
Mengandung <i>tasydid</i>	فَعْلٌ، فَاعٌ، أَفَعٌ، تَفَعٌ
Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	-

Apabila kita cermati kedua puluh satu format di atas dapatlah dijelaskan hal-hal berikut:

- a. *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya empat dimulai dengan *hamzah washal*, *hamzah qath'*, *ta'*, atau huruf lain. Selain itu ada juga hurufnya yang bertasydid.
- b. Semua huruf pertama dari *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya empat dibaca *fathah* kecuali jika berupa *hamzah washal* maka ia umumnya dibaca *kasrah* dan ada yang dibaca *dammah*.
- c. Semua huruf kedua dari *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya empat diberi tanda *sukun* kecuali di dalam kata yang dimulai dengan *hamzah qath'* atau *ta'* dan diakhiri dengan huruf yang bertasydid, atau dalam kata yang dimulai dengan huruf *ta'*, maka ia dibaca *fathah* atau *kasrah*.
- d. Huruf ketiga dari *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya empat, adakalanya dibaca *fathah*, *dammah* atau *kasrah*.
- e. Huruf keempat dari *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya empat adakalanya diberi tanda *sukun* atau dibaca *kasrah*.
- f. Huruf bertasydid yang masuk dalam *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya empat adakalanya dibaca *kasrah* atau *fathah*.

Berpijak dari analisa di atas dapatlah dirumuskan formula cara membaca *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya empat sebagai berikut:

- a. Jika dimulai dengan *hamzah washal* yang dibaca *kasrah*, maka huruf kedua pasti *sukun*, huruf ketiga dibaca *kasrah* atau *fathah*, dan huruf

keempat diberi tanda *sukun* atau dibaca *kasrah* jika asalnya mengandung huruf *illah*. Contoh: **إِجْلِسْ، اِقْرَأْ، اِنْجَلْ**

b. Jika dimulai dengan *hamzah washal* yang dibaca *dhammah*, maka huruf kedua pasti *sukun*, huruf ketiga dibaca *dammah*, dan huruf keempat diberi tanda *sukun*. Contoh: **اُكْتُبْ**

c. Jika dimulai dengan *hamzah qath'* atau huruf lain (selain *hamzah washal* dan *ta'*), maka dibaca mengikuti pola **أَفْعِلْ** (*fathah, sukun, kasrah, sukun*). Contoh: **طَاطِئْ، أَقِيلْ، دَخْرَجْ**

d. Jika dimulai dengan huruf *ta'*, maka dibaca mengikuti pola **تَفَعَّلْ** (*fathah, fathah, sukun, fathah*) Contoh: **تَدَلُّوْ**

e. Jika di dalamnya terdapat huruf *illah alif*, maka huruf tersebut diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya dibaca *fathah* sementara yang lain dibaca dengan mengikuti standar. Contoh: **جَاهِدْ، تَعَاطَ**

f. Jika ada huruf *bertasydid* dan berada di tengah kata maka huruf tersebut dibaca *kasrah*, atau berada di akhir kata maka huruf tersebut dibaca *fathah* sedangkan huruf sebelumnya dibaca *kasrah* jika dimulai dengan *hamzah qath'*, atau huruf sebelumnya dibaca *fathah* jika dimulai dengan huruf *ta'*. Huruf *bertasydid* yang berada di akhir kata dibaca *kasrah* jika didahului oleh huruf *illah alif*. Contoh: **جَرَّبْ،**

**أَمِدَّ، تَجَلَّ**

##### 5. Jumlah huruf tertulisnya lima

*Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya lima memiliki 18 format sebagai berikut:

Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	اِفْتَعِلْ، اِنْفَعِلْ، اِسْتَفِئْ، اِسْتَفْعْ، تَفَعَّلْ، تَمَفَعَلْ، اِفْعَنْلْ
Mengandung huruf <i>illah</i>	تَفَاعَلْ، اِفْعَوْعْ، تَفَوْعَلْ، تَفَيْعَلْ، تَفَعُولْ، تَفَعِيلْ
Mengandung <i>tasydid</i>	تَفَعَّلْ، اِفْتَلَّ، اِنْفَلَّ، اِفْعَلَّ
Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	تَفَالَّ

Apabila kedelapan belas format tersebut diperhatikan dengan seksama, dapatlah dijelaskan hal-hal berikut:

- Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya lima adakalanya dimulai dengan *hamzah washal*, dan adakalanya dimulai dengan huruf *ta'*.
- Hamzah washal* dalam *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya lima selalu dibaca *kasrah*. Dan *fi'il* jenis ini memiliki dua pola bacaan, yaitu mengikuti pola bacaan format اِفْتَعِلْ (*kasrah, sukun, fathah, kasrah, sukun*), atau pola bacaan format اِسْتَفْعْ (*kasrah, sukun, fathah, sukun, kasrah*).
- Huruf *ta'* yang mengawali *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya lima selalu dibaca *fathah*. Dan *fi'il* jenis ini semua hurufnya dibaca *fathah* kecuali huruf ketiga dan kelima yang diberi tanda sukun.
- Huruf yang bertasydid yang masuk dalam *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya lima berada di tengah dan di akhir kata. Ia dibaca *fathah* sebagaimana huruf sebelumnya.

Dari paparan di atas dapatlah diformulasikan cara membaca *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya lima sebagai berikut:

- a. Standar dasarnya, jika dimulai dengan *hamzah washal*, maka ia dibaca mengikuti salah satu dari dua pola bacaan, yaitu: **اِفْتَعِلْ** (*kasrah, sukun, fathah, kasrah, sukun*), atau **اِسْتَفَعْ** (*kasrah, sukun, fathah, sukun, kasrah*). Contoh: **اِحْتَبْ، اِسْتَدْعْ**
- b. Dan jika dimulai dengan huruf *ta'*, maka semua huruf dibaca *fathah* kecuali huruf kedua dan huruf kelima yang diberi tanda *sukun*. Contoh: **تَشْرِيفٌ، تَحَوْقَلٌ**
- c. Jika terdapat huruf *bertasydid*, maka huruf tersebut dibaca *fathah* dan huruf sebelumnya juga dibaca *fathah* sementara huruf yang lain dibaca mengikuti bacaan standar. Contoh: **تَقَدَّمَ، اِحْمَرَّ، تَمَّاسٌ**

#### 6. Jumlah huruf tertulisnya enam

*Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya enam memiliki lima format sebagai berikut:

Tidak mengandung huruf <i>illah</i> atau <i>tasydid</i>	<b>اِسْتَفَعِلْ، اِفْعَنْلِلْ</b>
Mengandung huruf <i>illah</i>	-
Mengandung <i>tasydid</i>	<b>اِسْتَفَعِلْ، اِفْعَلِلْ</b>
Mengandung huruf <i>illah</i> dan <i>tasydid</i>	<b>اِفْعَالٌ</b>

Kelima format di atas jika diperhatikan dengan seksama, dapatlah dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Semua *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya enam dimulai dengan *hamzah washal* yang dibaca *kasrah*. *Fi'il* semacam ini dibaca dengan satu format, yaitu: **اِسْتَفَعِلْ** (*kasrah, sukun, fathah, sukun, kasrah, sukun*).



- b. Huruf bertasydid masuk dalam *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya enam dan menempati posisi akhir dan ia dibaca *fathah* sementara huruf sebelumnya dibaca *kasrah*, kecuali jika sebelumnya berupa huruf *illah alif* maka huruf *illah* tersebut diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya dibaca *fathah*.

Dari sini dapat dirumuskan formula cara membaca *Fi'il amr* yang jumlah huruf tertulisnya enam sebagai berikut:

- a. Satandar dasarnya dibaca dengan mengikuti bacaan format

اِسْتَفْعِلْ (kasrah, sukun, fathah, sukun, kasrah, sukun). Contoh:

اِسْتَفْعِلْ، اِسْتَنْصِرْ

- b. Jika terdapat huruf bertasydid, maka huruf tersebut dibaca *fathah* dan huruf sebelumnya dibaca *kasrah* kecuali jika huruf sebelumnya berupa huruf *illah alif*, maka huruf *illah* tersebut diberi tanda *sukun* dan huruf sebelumnya diberi tanda *fathah* sementara huruf yang lain dibaca mengikuti bacaan standar. Contoh: اِسْتَمِرْ، اِطْمَئِنَّ

Demikian hasil analisis tentang formula cara membaca *fi'il* berdasarkan pada jumlah huruf yang tertulis.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan di atas, dapatlah disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pada dasarnya pada setiap jenis *fi'il* yang didasarkan pada jumlah huruf yang tertulis memiliki pola bacaan standar sebagai acuan umum. Pola ini terdapat dalam *fi'il* yang tidak dimasuki oleh huruf *illah* atau huruf bertasydid.
2. Dalam membaca *fi'il* yang dimasuki oleh huruf *illah* atau huruf bertasydid, yang perlu diperhatikan terlebih dahulu adalah bacaan huruf-huruf tersebut dengan implikasinya pada huruf sebelumnya, setelah itu huruf-huruf yang lain dibaca mengikuti pola bacaan standar

Dengan hasil penelitian ini ada beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, yaitu:

1. Hendaknya ada penelitian lain yang dapat menguji efektifitas model membaca *fi`il* ni guna penyempurnaan hasil yang telah ditemukan
2. Hendaknya ada penelitian lain yang mencoba menemukan formula baru cara membaca *isim* dan *harf* berdasar pada jumlah huruf yang tertulis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris . 2005. *Akselerasi Pembelajaran Bahasa Arab; Model Alternatif Membaca Teks bahasa Arab*. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Malang: LEMLIT UMM
- \_\_\_\_\_. 2006. *Analisis Kesalahan Gramatikal dalam Membaca Teks Bahasa Arab (Studi Pada Mahasiswa Peserta Program Pendidikan Ulama tarjih Universitas Muhammadiyah Malang)*. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Malang: LEMLIT UMM
- \_\_\_\_\_. 2007. *Analisis terhadap format fi`il dilihat dari jumlah hurufnya sebagai upaya pengembangan konsep membaca fi`il yang tidak berbaris (berharakat) tahap I*. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Malang: LEMLIT UMM
- Al-Hadidy, Ali. t.t. *Musykilat Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah li ghairi al-Arab*. Kairo: Dar al-Katib al-Araby
- Al-Naqah, Mahmud Kamil. 1978. *Asasiyat Ta'lim al-Arabiyah li ghairi al-Arab*. Khartoum: KIIA
- Santoso, Gempur. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Syamsuddin AR dan Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya